

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia beberapa tahun belakang ini, praktik keuangan selalu menjadi topik yang sangat diperhatikan dengan serius dari berbagai organisasi atau kelompok (Mien dan Thao, 2015). Selebihnya fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini cenderung mempunyai perilaku keuangan yang konsumtif artinya masyarakat Indonesia kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku keuangan yang mereka miliki dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya menabung (*save*), investasi (*investation*), perencanaan darurat (*emergency palnning*) dan penganggaran dana (*budgeting*) untuk masa depan.

CNN Indonesia menyiarkan tentang “Jokowi Curhat Inklusi Keuangan RI Rendah di Depan OJK dan BI” pada Selasa, 28 Januari 2019 lalu dan Jokowi menyebutkan bahwasanya Indonesia ini terdapat 76,19% masyarakat yang memanfaatkan produk dan layanan keuangan, akan tetapi hanya sekitar 38,03% yang melakukan literasi keuangan (*financial literacy*) atau penduduk yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), kepercayaan (*trust*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang dapat mencukupi dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan. Jika dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia yang memiliki skor sekitar 85% dari jumlah penduduknya, Thailand mencapai 82% serta Singapura yang hampir mencapai angka *perfect* yaitu 98%, Indonesia dapat dikatakan masih rendah dalam tingkat literasi keuangannya (CNN, 2019).

Konferensi pers OJK tanggal 11 April 2017 silam dengan tema OJK Dorong Masyarakat Punya Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*), Kusumaningtuti S. Soetiono selaku Anggota Dewan Komisioner OJK bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, mengatakan bahwa Literasi atau pengetahuan keuangan kini ditambah dengan aspek sikap dan perilaku keuangan dari yang sebelumnya hanya terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan keyakinan saja. Seluruh aspek tersebut harus dapat membawa masyarakat mendatangkan sikap keuangan atau *Financial Attitudes* (OJK, 2017).

Perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau seseorang dalam menyusun keuangan sehari-hari dari merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan pendapatan atau biaya untuk masa yang akan datang. Kuatnya harapan individu atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh, akan mendatangkan perilaku keuangan (Kholilah dan Iramani, 2013). Mengelola keuangan adalah suatu tindakan untuk membantu perencanaan, pemecahan masalah serta pembuatan keputusan dalam manajemen keuangan suatu usaha (Santoso dan Handayani, 2018). Perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik dan benar. Perilaku manajemen keuangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Sikap Keuangan (*Financial Attitude*), Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*), dan Locus Pengendalian (*Locus Of Control*). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Ida dan Dwintha (2010), Herdjiono dan Damanik (2016), Humaira (2018), serta Rizkiawati dan Asandimitra (2018).

Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) merupakan kecenderungan psikologis yang dikemukakan ketika mengevaluasi atau menilai kegiatan manajemen keuangan yang dianjurkan dengan beberapa tingkatan persetujuan atau ketidaksetujuan. Sikap keuangan ini didefinisikan sebagai pemanfaatan prinsip-prinsip keuangan untuk membuat dan menjaga atau mempertahankan nilai dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang baik dan tepat (Rajna et al., 2011). *Financial Attitude* dicerminkan individu apabila memiliki pola pikir yang baik tentang uang dan persepsi pengelolaan uang untuk masa yang akan datang (*Obsession*), tidak mengendalikan orang dengan uang dan menurutnya uang dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah (*Power*), dapat mengendalikan diri untuk mengontrol keuangan (*Effort*), Selalu merasa cukup dan bersyukur dengan uang yang diperoleh atau dimiliki (*Inadequacy*), tidak menghamburkan uang untuk hal-hal yang kurang penting (*Retention*), dan persepsi atau pandangan kuno mengenai uang yang menurutnya uang lebih baik disimpan sendiri daripada di investasikan atau ditabung di Bank (*Security*) (Furnham dalam Herdjiono, 2016).

Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) merupakan kemampuan seseorang tentang keuangan yang dialami sehari-hari. *Financial knowledge* dapat juga diartikan sebagai penguasaan seseorang mengenai berbagai hal yang ada pada dunia keuangan. Untuk memiliki pengetahuan keuangan ini individu perlu mengembangkan kemampuan keuangan (*financial skill*) yakni sebuah teknik untuk membuat keputusan mengenai perilaku keuangan dan juga menggunakan

alat keuangan (*financial tools*) sebagai alat pengambilan keputusannya (Kholilah dan Iramani, 2013). Jadi literasi keuangan ini merupakan penguasaan pengetahuan keuangan dan konsep keuangan secara umum dan luas yang dimiliki individu. Pengetahuan yang baik dalam keuangan akan menjadikan individu dapat mengatur dan menyusun keuangan dengan baik sehingga individu dengan mudah merencanakan, menganggarkan, dan mengelola keuangannya untuk masa depan.

Faktor selanjutnya adalah konsep Lokus pengendalian (*Locus Of Control*) yang dikemukakan pertama kali oleh Rotter pada tahun 1966 silam. Lokus pengendalian (*Locus Of Control*) adalah persepsi atau pendapat individu terhadap sesuatu mengenai kemampuan individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Apabila individu mampu mengendalikan dan mengelola keuangan dengan baik maka perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) yang dimiliki individu akan baik pula. *Locus Of Control* yang baik akan dimiliki oleh individu apabila ia mempunyai keyakinan atau kepercayaan akan mampu menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari.

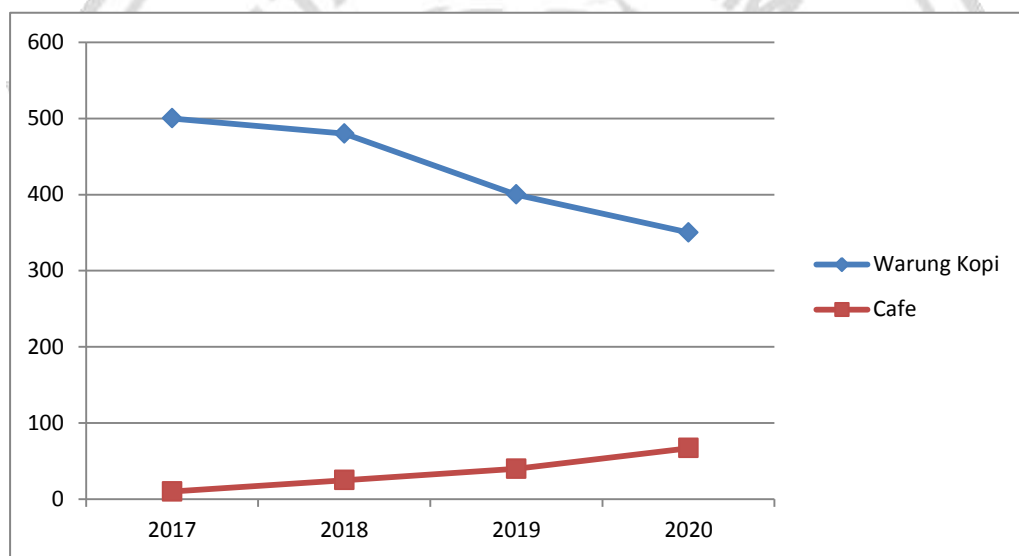
Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2015). Pengalaman seseorang dalam mengelola atau mengendalikan keuangan merupakan faktor penting dalam literasi keuangan (*financial literacy*). Beberapa lembaga pendidikan menyediakan pendidikan untuk memberi pemahaman mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) terutama pada generasi muda dan para pelaku bisnis. Pengetahuan yang didapat dari pendidikan diharapkan memberi pemahaman individu untuk meningkatkan literasi keuangan, terutama di antara generasi muda. (Gerardi et al., 2010). Menurut Mahmudah (2018),

Mahdzan & Tsibani (2013), Jhonson dalam Susanti et.al (2017), Sabri (2011) serta Widayati (2012) mendukung adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan perilaku manajemen keuangan pribadi. Maka dari itu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu tingkat pendidikan pemilik warung kopi di Kecamatan Bungah untuk memperkuat atau memperlemah adanya hubungan antara variabel independen yaitu sikap keuangan (*financial attitude*), pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), lokus penendalian (*locus of control*) dengan variabel dependen yaitu perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada model.

Sesuai dengan perkembangan teknologi dan mesin sekarang yang sangat canggih, masyarakat Indonesia membangun bisnis salah satunya *cafe* yang saat ini menjamur di seluruh wilayah, salah satunya di Kecamatan Bungah. Bungah adalah sebuah kelurahan sekaligus kecamatan di Kabupaten Gresik, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Bungah memiliki luas 7.943,44 Ha. Kecamatan ini terletak antara tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Manyar, Kecamatan Sidayu dan Kecamatan Dukun. Dan Kecamatan Bungah juga terletak berdekatan dengan sungai Bengawan Solo. Kecamatan Bungah memiliki 22 Desa. *Cafe* saat ini banyak yang menggunakan teknologi serta mesin-mesin pembuat kopi yang sangat canggih. Berbeda dengan warung kopi tradisional yang proses pembuatan kopi hanya dengan diaduk.

Masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) yang konsumtif. Apalagi untuk kalangan muda dan bahkan bisa dikatakan semua kalangan yang sekarang menginginkan serba mewah dan instan, contohnya saja semua kalangan sekarang

lebih memilih meminum kopi di *cafe* yang harganya lebih mahal daripada di warung-warung tradisional. Mereka cenderung berfikir jangka pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial baik dari masyarakat kalangan menengah keatas maupun masyarakat kalangan menengah kebawah. Banyak orang mengatakan bahwa sekarang budaya ngopi lebih baik di *cafe* daripada di warung karena fasilitas yang *cafe* berikan lebih banyak. Apabila hal tersebut terus terjadi karena perilaku konsumtif dan juga meningkatnya persaingan akibatnya warung kopi tradisional pelan-pelan akan tutup. Berikut adalah data perkembangan jumlah warung kopi dan *cafe* di Kecamatan Bungah tahun 2017 hingga 2020



Sumber : Kecamatan Bungah data diolah tahun 2020

**Gambar 1.1 Jumlah Warung Kopi dan Cafe di Kecamatan Bungah Tahun 2017-2020**

Dari data gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah warung kopi tradisional dari tahun 2017 hingga 2020 terus mengalami penurunan, berbeda halnya dengan *cafe* yang semakin tahun semakin meningkat. Dari data tersebut dapat dikatakan salah satu penyebab semakin meningkatnya *cafe* di Kecamatan Bungah adalah konsumen berbondong-bondong untuk datang ke *cafe* karena fasilitas yang dimiliki lebih banyak dibandingkan warung kopi tradisional seperti

*wi-fi*, musik, suasana yang menyenangkan dengan konsep kafe yang beragam dan lain-lain. Selain itu pemikiran masyarakat yang konsumtif mengenai gaya hidup, kafe menjelma sebagai gaya hidup masyarakat kota, salah satu jenis tempat makan yang dipandang mampu mencerminkan gaya hidup serta kelas sosial. Pemilik warung kopi tradisional di Kecamatan Bungah merasakan banyaknya *cafe-cafe* yang semakin menjamur dan berdekatan dengan warung kopi tradisional saat ini yang menjadi pesaing nyata bagi pemilik warung kopi tradisional yang membuat pendapatannya berkurang.

Setiap individu pasti memiliki sikap atau perilaku keuangan yang berbeda-beda, sebuah wawancara dilakukan pada salah satu pemilik warung tradisional di Dusun Lebaksari, Desa Indrodelik Kecamatan Bungah yaitu ibu Eni yang menyatakan :

*“Menabung memang penting dek, tapi sekarang cafe itu makin banyak dekat-dekat sini jadi orang banyak yang milih di cafe karena ada wifi, ada lagu-lagunya, lah kalau saya kan hanya wifi sama tv biasa gitu dek, yaa jadi penghasilannya bisa dihitung, pas-pasan lah kalau bahasanya. Kalau mau nabung, yang dibuat makan ini kurang. Tapi kalau memang ada lebihnya bisa ditabung dek”.*

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilik warung kopi tradisional ini paham tentang pentingnya tabungan, namun tidak diikuti dengan perilaku keuangan yang baik, namun kurangnya pendapatan sehingga pemilik warung tidak dapat menyisihkan uangnya untuk menabung. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida & Dwinta (2010) dan Iklima Humaira (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Financial Knowledge* individu maka akan baik pula perilaku keuangannya. Jika pemilik warung kopi tradisional memiliki perilaku yang baik dalam mengelola keuangan

maka usaha warung kopi yang dijalani akan berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keuangan.

**Tabel 1.1 Mapping Penelitian Terdahulu**

Variabel	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4	Keterangan
	Ida & Dwinta (2010)	Herdjiono & Damanik (2016)	Humaira (2018)	Rizkiawati & Asandimitra (2018)	
<i>Financial Attitude</i>	-	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	<i>Inkonsistensi</i>
<i>Financial Knowledge</i>	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	<i>Inkonsistensi</i>
<i>Locus Of Control</i>	Tidak Signifikan	-	-	Signifikan	<i>Inkonsistensi</i>

Sumber : data diolah tahun 2020

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sikap keuangan (*Financial Attitude*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*) hal tersebut di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (201) dan Humaira (2018) karena sikap keuangan (*financial attitude*) mengarahkan individu atau seseorang dalam mengatur dan mengelola berbagai perilaku keuangannya, dengan sikap keuangan (*financial attitude*) yang baik maka seseorang akan lebih baik dalam pengambilan keputusan mengenai manajemen keuangannya. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Rizkiawati dan Asandimitra (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara sikap keuangan (*Financial Attitude*) dengan perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*) karena setiap individu atau seseorang mempunyai sudut pandang atau persepsi yang berbeda-beda mengenai keuangannya.

Ida dan Dwinta (2010) serta Humaira (2018) mendukung adanya pengaruh antara *Financial Knowledge* dengan *Financial Management Behavior*, jika individu mempunyai pengetahuan yang baik dalam keuangan maka usaha



yang dijalani akan berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016) serta Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menyatakan hal yang berbeda jika pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) tidak memengaruhi perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*) dikarenakan pengetahuan yang dimiliki individu atau seseorang mengenai keuangan berbeda-beda, namun tidak selalu seseorang dengan pengetahuan keuangan yang tinggi mampu mengendalikan dan mengelola perilaku manajemen keuangannya dengan baik.

Begitu pula dengan *Locus Of Control* yang memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior* hal ini didukung oleh penelitian Rizkiawati dan Asandimitra (2018) yang menyatakan bahwa individu yakin bahwa kondisi keuangannya di masa depan akan baik apabila pada saat ini individu melakukan sesuatu terkait keuangan dengan baik pula. Berbeda dengan Ida dan Dwinta (2010) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara lokus pengendalian (*Locus Of Control*) dengan perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*). Oleh sebab itu peneliti ingin menguji kembali mengenai perbedaan hasil dari keempat peneliti tersebut dengan menambah variabel dari penelitian terdahulu yaitu Ida dan Dwinta (2010), Herdjiono dan Damanik (2016) dan Humaira (2018) serta Rizkiawati dan Asandimitra (2018) dengan variabel sikap keuangan (*Financial Attitude*), pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*), lokus pengendalian (*Locus Of Control*) dan penambahan variabel moderasi yaitu Tingkat Pendidikan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *financial attitud, Financial*

*Knowledge dan Locus Of Control terhadap Financial Management Behavior Melalui Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Warung Kopi di Kecamatan Bungah)''.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian yang akan di bahas adalah :

1. Apakah sikap keuangan (*financial attitude*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah ?
2. Apakah pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah ?
3. Apakah lokus pengendalian (*locus of control*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah ?
4. Apakah tingkat pendidikan mampu meningkatkan pengaruh sikap keuangan (*financial attitude*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah ?
5. Apakah tingkat pendidikan mampu meningkatkan pengaruh pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah ?
6. Apakah tingkat pendidikan mampu meningkatkan pengaruh lokus pengendalian (*locus of control*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan masalah-masalah penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan (*financial attitude*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah.
3. Untuk mengetahui pengaruh lokus pengendalian (*locus of control*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) pada warung kopi di Kecamatan Bungah.
4. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan (*financial attitude*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) dimoderasikan dengan tingkat pendidikan pada warung kopi di Kecamatan Bungah.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) dimoderasikan dengan tingkat pendidikan pada warung kopi di Kecamatan Bungah.
6. Untuk mengetahui pengaruh lokus pengendalian (*locus of control*) terhadap perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) dimoderasikan dengan tingkat pendidikan pada warung kopi di Kecamatan Bungah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah informasi dan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang perilaku manajemen keuangan (*Financial Management Behavior*.)

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pemilik warung kopi di Kecamatan Bungah agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam *Financial Management Behavior*.

